

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada saat ini, dunia perbankan dan jasa keuangan dihadapkan pada persaingan yang sangat tajam akibat adanya perubahan lingkungan bisnis yang cepat. Persaingan menjadi semakin ketat setelah bank asing yang mempunyai kelebihan dalam hal pelayanan, nama besar yang mendunia, dan pilihan produk yang inovatif turut memperebutkan nasabah pada pasar yang sama. Lembaga keuangan non bank yang beroperasi secara lebih khusus juga semakin meningkat perkembangannya. Situasi ini menggambarkan betapa ketatnya persaingan untuk meraih pangsa pasar yang lebih luas.

Namun ditengah persaingan yang begitu hebat terbukti bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak, hingga saat ini masih terus diminati nasabah.

Dalam kebijakan moneter bank memiliki posisi yang sangat penting mengingat perbankan dalam perekonomian Indonesia mendominasi keseluruhan sektor keuangan baik dilihat dari segi kepemilikan asset, pengumpulan dana maupun penyaluran dana tersebut di dalam perekonomian ( Pohan, 2008:85 ).

Seperti negara-negara berkembang lainnya, sektor perbankan masih mempunyai orientasi utama pada pembiayaan kegiatan perdagangan dan jasa, terutama melayani daerah perkotaan, dan memberikan kredit yang umumnya bersifat jangka pendek ( kredit investasi hanya mencakup sekitar 23 % dari seluruh kredit sektor perbankan). Peranan system finansial yang didominasi oleh perbankan tampak dari dana yang dihimpun dan yang digunakan untuk membiayai kegiatan pembangunan, khususnya di sektor swasta sebagian besar masih berasal dari sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan sektor

yang sangat penting peranannya di dalam pembangunan nasional baik sebagai perantara sektor yang defisit dengan sektor yang surplus maupun sebagai agen pembangunan.

Menyusul pelaksanaan UU No. 22/1999 yang disempurnakan dengan UU No. 32/2004 tentang Pemerintah Daerah, Sumatera Utara telah dimekarkan dari 17 menjadi 25 kabupaten/kota. Pada masa mendatang direncanakan bertambah menjadi 33 Kabupaten/Kota. Dari tahun 2004 sampai dengan keadaan 1 Desember 2006, jumlah desa dan kelurahan bertambah sebanyak 113 desa/kelurahan dari 5.497 menjadi 5.610 desa/kelurahan. Sementara jumlah kecamatan bertambah 33 kecamatan dari 331 menjadi 364 kecamatan. Konsekuensi pemekaran ialah penambahan jumlah instansi dan badan yang ada di Sumatera Utara. Sesuai dengan peraturan yang berlaku, seluruh kabupaten/kota berpotensi menambah sekitar 240 sd 280 instansi, dan hal ini tentu saja diikuti pula oleh perkembangan perbankan di Sumatera Utara. Berdasarkan jumlah penduduk dan produk domestik regional bruto (PDRB), Provinsi Sumatera Utara menduduki posisi pertama di luar pulau Jawa. Jika dihitung berdasarkan jumlah kantor cabang / kantor cabang pembantu yang beroperasi di Sumatera Utara sampai dengan triwulan II 2007 adalah sebanyak 672 kantor, terdiri dari 259 Bank Pemerintah, 70 Bank Pemerintah Daerah, 323 Bank Swasta Nasional dan 20 Bank Asing dan Campuran. Jika dibandingkan dengan provinsi lain, maka Sumatera Utara juga menduduki posisi pertama di luar pulau Jawa.

Perkembangan perbankan di Sumatera Utara juga didukung oleh perkembangan yang baik dari Produk domestik regional bruto ( PDRB ). Gambaran perekonomian Sumatera Utara tahun 2005 selain dipengaruhi oleh faktor internal juga dipengaruhi oleh lingkungan eksternal. Beberapa indikator menunjukkan indikasi yang kurang mengembirakan, seperti inflasi dan nilai tukar rupiah. Namun laju perekonomian Sumatera Utara tetap menunjukkan pertumbuhan yang positif. Meningkatnya

perekonomian Sumatera Utara memberikan dampak yang cukup berarti pada kondisi sosial masyarakatnya. Meskipun belum seluruhnya membaik seperti yang diharapkan, namun beberapa indikator setidaknya telah menunjukkan adanya perbaikan. Dari hasil perhitungan sangat sementara yang didasarkan pada hasil survei indikator ekonomi triwulanan, PDRB menurut harga konstan 2000 adalah sebesar Rp. 99,79 milyar pada tahun 2007. Berdasarkan harga berlaku, PDRB Sumatera Utara meningkat dari Rp. 126.573,97 milyar pada tahun 2006 menjadi Rp. 181.819,74 milyar pada tahun 2007. Meningkatnya PDRB ini berdampak pada naiknya kesejahteraan penduduk secara makro yang dapat dilihat secara tidak langsung dari besarnya PDRB perkapita. PDRB perkapita harga berlaku penduduk Sumatera Utara pada tahun 2007 tercatat sebesar Rp.14,1 juta, lebih tinggi dibandingkan tahun 2006 yang sebesar Rp.12,6 juta. Sedangkan PDRB perkapita harga konstan 2000 naik dari Rp. 7,38 juta pada tahun 2006 menjadi Rp. 7,75 juta pada tahun 2007. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara tahun 2007 mencapai 5,48 persen. Namun laju pertumbuhan tersebut lebih rendah dari tahun 2004 yang sebesar 5,74 persen. Dan pada tahun 2007 pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara mencapai 6,90 persen. Beberapa sektor yang mengalami pertumbuhan relatif tinggi, yaitu: sektor konstruksi sebesar 16,91 persen, sektor perdagangan, hotel & restoran sebesar 9,04 persen dan sektor pengangkutan & komunikasi sebesar 8,70 persen. Pertumbuhan ketiga sektor ini berindikasi sangat baik pada perekonomian Sumatera Utara, baik dalam hal pendistribusian dan pemasaran hasil produksi maupun penyediaan energi dalam proses berproduksi. Selain itu, makin baiknya kinerja perbankan sebagai penyedia dana ke sektor riil juga menjadi alasan makin baiknya ekonomi Sumatera Utara. (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara).

Selain PDRB, faktor yang turut mempengaruhi pertumbuhan perbankan melalui peningkatan jumlah dana simpanan adalah tingkat suku bunga simpanan. Masyarakat

ingin menyimpan uangnya di bank karena mengharapkan beberapa faktor, yang selain tingkat keamanan bank terbukti baik, bank juga memberikan bunga. Tabungan masyarakat disimpan berupa giro, deposito, dan tabungan, tetapi dapat juga dibeli surat-surat berharga. Hasil penjualan surat-surat berharga diterima oleh perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Hasil penjualan surat berharga ini berupa uang, dipergunakan oleh perusahaan untuk biaya produksi untuk memperbesar produksi nasional. ( Simorangkir, 2000:16 ).

Namun tingkat inflasi juga ikut memiliki peran terhadap jumlah dana yang disimpan masyarakat di bank, termasuk pada bank-bank umum di Sumatera Utara. Inflasi adalah sebagai suatu fenomena ekonomi yang terutama terjadi di negara- negara berkembang yang sedang giat membangun. Mekanisme peningkatan inflasi tersebut melalui peningkatan perubahan jumlah uang beredar dan semakin melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar sebagai akibat banyaknya terjadi spekulasi yang dilakukan oleh para pelaku pasar itu sendiri. Masalah inflasi dalam arti yang luas bukan semata-mata masalah ekonomi, tetapi masalah sosio- ekonomi-dan politis. Secara akumulatif, inflasi Sumatera Utara hingga posisi Juni 2006 adalah sebesar 1,49 %, masih cukup rendah dibandingkan inflasi nasional sebesar 2,87 %. Rendahnya angka inflasi tersebut terutama terjadi di Sibolga yang mencatat inflasi sebesar 1,35 %. Sedangkan kota Padang Sidempuan mengalami inflasi sebesar 2,06 %, dan termasuk kategori kota yang mengalami tekanan inflasi terbesar. Kota Medan yang memiliki kontribusi bobot terbesar hanya mencatat inflasi sebesar 1,70%.

Sampai dengan triwulan II tahun 2006, kondisi perbankan di wilayah Sumatera Utara pada umumnya menunjukkan perkembangan yang positif, tercermin dari pertumbuhan asset, kredit dan dana pihak ketiga serta laba / rugi dibandingkan dengan tahun 2005 mengalami peningkatan masing-masing sebesar 3,96 %, 3,44 %, dan 1,69 %

serta 17,19 %. Apabila dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan I 2006, yaitu asset tumbuh 2,09 %, kredit 0,65 %, dana pihak ketiga 0,22 %, dan laba rugi yang cenderung menurun. ( Laporan Keuangan Bank Indonesia, Medan).

Bank berperan mendorong pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau negara. Oleh karena itu, kehadiran perbankan di suatu daerah yang telah dan sedang berkembang sangat diperlukan guna mendorong pertumbuhan ekonomi di kawasan tersebut. Kehadiran bank yang telah berhasil mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu daerah selanjutnya mendorong munculnya kantor baru bank. Dengan demikian akan terjadi pengaruh saling mendukung (timbang balik) antarbank dan pertumbuhan ekonomi. Dengan melihat pengaruh dari beberapa faktor yang dapat menunjang jumlah simpanan masyarakat, kita dapat mengetahui perkembangan kinerja perbankan tersebut, sehingga memberikan profitabilitas secara keseluruhan baik bagi perbankan daerah maupun dunia perbankan Indonesia.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian melalui penulisan skripsi dengan judul “*Analisis Pengaruh Produk Domestik Brutto(PDRB) dan Suku Bunga Terhadap Dana Simpanan Perbankan di Provinsi Sumatera Utara.*”

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ada sebagai berikut :

1. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap dana simpanan perbankan.
2. Besaran produk domestik regional bruto memiliki pengaruh terhadap suku bunga dana simpanan perbankan.
3. Tingkat inflasi yang tinggi akan menaikkan tingkat suku bunga.

### **1.3. Batasan dan Rumusan Masalah**

Adapun batasan masalah adalah sebagai berikut :

1. Membahas dana simpanan perbankan di Provinsi Sumatera Utara yang dipengaruhi oleh produk domestik regional.
2. Membahas Tingkat Suku Bunga terhadap pengaruh dana simpanan perbankan di Provinsi Sumatera Utara.
3. Membahas Tingkat Inflasi yang mempengaruhi kenaikan tingkat suku bunga.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ada beberapa rumusan masalah yang dapat digunakan sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Selain itu, rumusan masalah ini diperlukan sebagai suatu cara untuk mengambil keputusan dari akhir penulisan skripsi, antara lain :

1. Bagaimana pengaruh produk domestik regional bruto terhadap jumlah simpanan masyarakat pada bank – bank umum di Sumatera Utara?
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah simpanan masyarakat pada bank – bank umum di Sumatera Utara?
3. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah simpanan masyarakat pada bank – bank umum di Sumatera Utara?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik regional bruto terhadap jumlah simpanan masyarakat pada bank – bank umum di Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah simpanan masyarakat pada bank – bank umum di Sumatera Utara.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah simpanan

masyarakat pada bank – bank umum di Sumatera utara.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memberikan gambaran bagaimana produk domestik regional bruto, tingkat suku bunga dan tingkat inflasi memiliki pengaruh penting dalam perkembangan jumlah simpanan masyarakat pada bank –bank umum di SumateraUtara.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi industri perbankan dalam mengelola kinerja perusahaannya.
3. Sebagai referensi dan informasi bagi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.
4. Sebagai proses pembelajaran dan penambah wawasan bagi penulis dalam hal menganalisis.